

BAB V

PENUTUP

Keindonesiaan dan ketionghoan mungkin suatu hal berbeda, namun keduanya tidak dapat dielakkan telah terjadi saling berkoinsidensi dan berkoeksistensi. Orang Tionghoa tidak melulu sama dan juga sekali berbeda dengan orang Cina di tempat lain. Persoalan Tionghoa Indonesia memiliki karakternya sendiri yang merupakan *hybrid* dari persoalan bangsa lainnya. Persoalan etnis Tionghoa misalnya, sebetulnya juga dialami etnis yang lain, baik dalam peyorasi maupun hambatan dari Negara.

Ketidaksamaan orang Tionghoa dengan orang Cina di negara lain dapat dilihat dari cara mereka melakukan perayaan Tahun Baru Imlek. Di sini orang Tionghoa yang paling berbeda dalam perayaan Tahun Baru Imlek dan layak disorot adalah cara-cara yang dipakai para huayi atau Tionghoa peranakan. Cara mereka merayakan perayaan Tahun Baru Imlek jauh dari keseragaman model perayaan Imlek dengan orang-orang Cina di tempat lain, bahkan agak berbeda dengan cara orang Tiongkok sendiri.

Pada mulanya, perayaan Tahun Baru Imlek sangat erat terkait dengan spiritualitas ketimuran, terutama orang Cina yang sangat erat menghayati alam sekitarnya. Perayaan inilah yang dibawa para emigran yang kemudian berlabuh di berbagai tempat di seluruh dunia, termasuk ke Indonesia. Karena itu, sekalipun mereka telah bermigrasi dan berdiaspora, yang tak pelak kemudian melahirkan hibriditas, perayaan Tahun Baru Imlek tetap terjaga kelestariannya. Sekalipun dalam ketertindasan, perayaan ini tidak sirna seiring dengan berjalannya nilai-nilai keluarga yang juga tetap terlestarikan.

Seiring dengan perkembangan politik dan sistem pemerintahan yang terjadi di Republik ini, berpengaruh juga terhadap keberadaan komunitas Tionghoa dan juga kekayaan kulturalnya. Perayaan Tahun Baru Imlek sebagai salah satu kekayaan kultur Tionghoa misalnya, tak pelak juga sempat dihambat pada era Orde Baru. Keluarnya Instruksi Presiden No. 14 Tahun 1967 yang melarang ekspresi kultural Tionghoa di luar rumah Perayaan adalah bentuk kekerasan Negara terhadap etnis Tionghoa. Setelah era reformasi menjemput, ternyata beragam ekspresi orang Tionghoa dalam merayakan Tahun Baru Imlek sangat dirasakan. Berbagai cara dilakukan orang Tionghoa untuk

merayakan Tahun Baru Imlek sejak dihembuskan angin kebebasan. Cara adaptasi mereka dengan keIndonesiaan layak dicermati. Begitu pula setelah mengekspresikan keIndonesiaannya, layak pula dilihat bagaimana mereka mereposisi ketionghoannya.

Hal ini menjadikan, perayaan Tahun Baru Imlek bagi orang Tionghoa di Indonesia sulit disamakan dengan perayaan Imlek di negara lain. Perayaan Imlek yang semula merupakan acara keluarga; makan dan berdoa, kini gaung dan pengaruhnya telah begitu meluas. Perayaan Tahun Baru Imlek telah merambah ruang publik, ruang di mana semua orang boleh mengakses ruang tersebut. Apalagi dengan keterlibatan Negara dalam hal ini. Minimal ditandai dengan kehadiran presiden dan para menteri, memberi simbolisasi bahwa perayaan Tahun Baru Imlek telah merambah pada ruang publik. Dengan mengarah pada ruang publik, artinya setiap orang sebetulnya diperbolehkan mengakses perayaan Tahun Baru Imlek tersebut. Jika hanya dirayakan secara publik, dengan hadirnya simbol Negara, namun hanya sebagian orang yang mengaksesnya, maka pengertian ruang publiknya menjadi eksklusif. Bukan tidak mungkin pengertian ruang publiknya Jürgen Habermas menjadi tidak tepat untuk menganalisis fenomena larinya ruang privat dalam perayaan Tahun Baru Imlek ke ruang publik, ditandai dengan konstelasi politik dan ekonomi sekaligus.

Namun bukan berarti kesan keluarga (*family based*), ruang privat dalam Imlek kemudian luntur, seperti yang masih dilestarikan di rumah-rumah keluarga Tionghoa. Bagi orang Tionghoa kebanyakan, Tahun Baru Imlek menjadi sesuatu yang sacral dan tidak perlu lagi menjadi ajang perdebatan. Mereka menyatu dengan alam pikiran mereka yang tertambat pada nilai dan etika Konfusian, di antaranya *xiao*, *living ancestor*, *reciprocity*, *mutual responsibility* dan sebagainya.

Berbasis pada fakta di atas, dapat dibaca bahwa orang Tionghoa Indonesia telah berkoinidensi dengan situasi-situasi Indonesia dan juga telah berkoeksistensi dengan entitas lain di Indonesia. Cara-cara yang terekspresikan dalam perayaan Imlek merupakan model adaptasi itu yang masih terus berjalan. Kehadiran elemen-elemen bangsa yang lain dalam perayaan Tahun Baru Imlek yang diselenggarakan Majelis Tinggi Agama Konghucu (MATAKIN) dan juga yang dilakukan oleh Persatuan Islam Tionghoa yang kemudian diubah menjadi Persatuan Iman Tauhid Indonesia (PITI) menunjukkan betapa perayaan Tahun Baru Imlek sudah berada pada proses perjalinan dengan entitas lain. Jika

ada tarikan-tarikan dari berbagai unsur arah mata angin itu merupakan sebuah proses adaptasi itu sendiri yang mungkin tidak pernah ditemukan kata akhirnya. Koeksistensi dengan entitas lain di Indonesia lebih kuat terbaca dalam melihat perayaan Imlek belakangan, terutama sejak lepas dari era otoritarianisme Orde Baru menuju era demokrasi sekarang ini.

Karena itulah, perayaan Tahun Baru Imlek sudah kearah keIndonesiaan, sebuah proses menuju indigenisasi yang bernuansa lokal, menjawab kebutuhan di antara setiap elemen yang sedang merajut keIndonesiaan. Barangkali proses itu belum selesai dan terus dicoba dilakukan baik sengaja maupun tidak sengaja oleh orang-orang Tionghoa yang merayakannya. Dengan melihat arah ke ruang public, sebetulnya ruang public yang ada adalah merepresentasikan ruang public Indonesia. Ini penting untuk memisahkan dari ruang public sinica, atau pax sinica. Benar barangkali telah terjadi pengaruh dari pax sinica, akan tetapi pax sinica era sekarang tidak dapat begitu saja diartikan sebulat-bulatnya pengaruh Cina, tanpa memperhatikan *local genius*. Karena itulah perayaan Tahun Baru Imlek dengan memperhatikan *local genius* yang melekat pada kalangan peranakan (huayi) menjadi semangat utama dalam tesis ini. Tesis ini juga sekaligus menemukan bukti bahwa bukanlah Totok yang menghidup-hidupkan warisan kultur Tionghoa, seperti yang diutarakan Leo Suryadinata, melainkan orang-orang peranakan.

Saran Untuk Penelitian Lebih Lanjut

Penelitian ini disadari merupakan proyek kecil yang mungkin jauh dari cakupan teori dan pendekatan yang digunakan. Karena itu sekadar pemakluman kekurangan penelitian ini dicoba diinventarisir disertai saran untuk penelitian selanjutnya.

Kelemahan dalam penelitian ini dan sekaligus saran untuk dilakukan penelitian selanjutnya adalah :

1. Penelitian ini diwarnai dengan kekurangan seolah seluruh tesis ini hanya orang Tionghoa. Artinya tidakkah memperhatikan suara orang non Tionghoa untuk dijadikan informan maupun responden? Untuk kasus tesis ini, sedari awal dalam posisi peneliti adalah hanya mengcover orang Tionghoa (terbatas secara geografis di Jakarta) yang merayakan Imlek.

Ada baiknya jika penelitian lebih lanjut juga menangkap suara-suara orang non Tionghoa dalam menyikapi perayaan Tahun Baru Imlek.

2. Kekurangan penelitian ini selain di atas adalah pada nuansa sejarahnya yang belum maksimal. Penelitian ini sangat membatasi terutama mengamati ekspresi cultural orang Tionghoa dalam merayakan Imlek sejak era keterbukaan. Penelitian ini juga tidak melihat mengapa mereka merayakannya secara berbeda antara sebelum reformasi dan setelah reformasi. Konkritnya, sejarah Imlek sendiri belum ada yang serius dalam menelitinya.
3. Keterjebakan metodologi yang menggunakan metode kualitatif. Bagi sebagian kalangan, penelitian menggunakan metodologi kualitatif dianggap mengandung bias, karena tidak dapat menampung keseluruhan informasi yang didapatkan dari informan. Barangkali ini kelemahan klasik metodologi ini, namun sejatinya memiliki keunggulan dalam kedalamannya. Barangkali penelitian dengan menggunakan metodologi kuantitatif dapat dilakukan pada tema seputar perayaan Tahun Baru Imlek.